

**PENERAPAN METODE *RULE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR BERBICARA SISWA KELAS V SD NEGERI 23 BATARA KOTA
PALOPO**

M. Zulham

Universitas Cokroaminoto Palopo
m.zulham92@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) hasil belajar berbicara siswa kelas V SD Negeri 23 Batara sebelum penerapan metode *rule learning*, (2) hasil belajar berbicara siswa kelas V SD Negeri 23 Batara setelah penerapan metode *rule learning*, (3) peningkatan hasil belajar berbicara siswa kelas V SD Negeri 23 Batara setelah penerapan metode *rule learning*. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 23 Batara Kota Palopo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian tes yang terdiri dari dua yaitu *pretest* dan *posttest*. Hasil yang diperoleh adalah (1) hasil belajar berbicara siswa kelas V SD Negeri 23 Batara sebelum penerapan metode *rule learning* berada pada kategori sedang, (2) hasil belajar berbicara siswa kelas V SD Negeri 23 Batara setelah penerapan metode *rule learning* berada pada kategori tinggi, (3) peningkatan hasil belajar berbicara siswa kelas V SD Negeri 23 Batara setelah penerapan metode *rule learning* berada pada kategori sedang.

Kata kunci: Metode *Rule Learning*, Hasil Belajar, Berbicara

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang hendak dicapai di sekolah mempunyai tujuan dan kaitan dengan materi yang hendak diberikan dan dengan metode belajar-mengajar yang dipakai guru dan siswa dalam memberikan atau menerima materi tersebut. Sejauh mana keberhasilan guru memberikan materi, dan sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan itu dapat diperoleh informasinya melalui evaluasi. Evaluasi yang baik haruslah didasarkan atas tujuan pengajaran di tetapkan oleh guru dan kemudian benar-benar diusahakan pencapaiannya oleh guru dan siswa. Walaupun evaluasi baik, apabila tidak didasarkan atas tujuan pembelajaran yang diberikan, tidaklah akan tercapai tujuannya.

Walaupun baiknya tujuan pengajaran yang ditetapkan, jika tujuan tersebut tidak diwujudkan dalam penyajian pengajaran itu, maka tidak berguna pula tujuan itu. Kaitan antara tujuan pengajaran, materi, dan metode belajar-mengajar, serta evaluasi harus merupakan satu ikatan yang tak terpisahkan. Penilaian atau evaluasi sebagaimana yang kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa. Atau evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan yang ditetapkan.

Sekolah dasar yang merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak terlepas dari persoalan rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia siswa. Berbagai langkah telah diupayakan untuk memecahkan persoalan ini. Langkah-langkah yang telah ditempuh oleh guru yang bersangkutan di antaranya dengan menggunakan metode-metode dan teknik pengajaran, yang kesemuanya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Salah satu metode tersebut adalah metode pembelajaran tipe *rule learning* yang juga merupakan salah satu metode yang tepat untuk diterapkan. Tipe belajar aturan (*rule learning*) adalah siswa belajar mengadakan kombinasi dari berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah bahasa baku, sehingga siswa dapat membuat konklusi tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai *rule* (prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah, dan sebagainya).

Menurut Suherman (2001:8) bahwa pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal". Sedangkan menurut Sudjana (2001:8) pembelajaran adalah suatu upaya sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dan menurut Wartono (2004:15) pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru pada saat seorang individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan.

Dalam kegiatan ini tampak jelas bahwa siswa dipandang sebagai titik pusat terjadinya belajar, sedang guru berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa, membantu dan memberikan kemudahan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga terjadilah suatu interaksi aktif.

Perpaduan kegiatan ini, yakni proses belajar pada siswa dan mengajar pada guru, dapat direalisasikan dalam jenis metode. Metode dalam arti pengajaran didefinisikan sebagai rencana sistematis dalam menyajikan informasi. Menurut Sahabuddin (1999:65) metode mengajar adalah pendekatan guru yang merumuskan peranan siswa. Dengan kata lain metode adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses mengajar yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada para siswa menuju kepada pencapaian tujuan tertentu. Pendidik semestinya menyadari pentingnya penguasaan berbagai metode yang dipergunakan dalam kelas untuk mencapai berbagai jenis tujuan. Sebab hal ini akan berpengaruh pada mutu pelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi sangat

Imansjah (1994:116) kriteria metode mengajar yang dipergunakan di sekolah sebagai berikut:

1. Metode harus sesuai dengan tujuan pelajaran.
2. Metode harus sesuai dengan waktu, tempat dan alat-alat yang tersedia dan sesuai pula dengan tugas guru.
3. Metode harus sesuai dengan jenis-jenis kegiatan yang mencakup dalam pelajaran.
4. Metode harus sesuai dengan minat perhatian siswa.
5. Metode, baik cara penggunaan maupun tujuannya hendaknya dapat dipahami oleh siswa.
6. Metode harus sesuai dengan kecakapan guru.

Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran yang akan dicapai sangat bergantung pada pemilihan metode yang tepat. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan dapat mempengaruhi motivasi siswa,

sebaliknya penggunaan metode yang kurang tepat akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar.

Tipe belajar aturan (*rule learning*) adalah siswa belajar mengadakan kombinasi dari berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal, sehingga siswa dapat membuat konklusi tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai *rule* (prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah, dan sebagainya). Kondisi yang menyatakan:

1. Kepada siswa diberitahukan tentang bentuk *performance* yang diharapkan kalau yang bersangkutan telah menjalani proses belajar.
2. Kepada siswa diberikan sejumlah pertanyaan yang menantang atau mengingatkannya terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari dan dimilikinya untuk mengungkapkannya perbendaharaan pengetahuannya.
3. Kepada siswa diberikan beberapa kata kunci (kode) yang menyaran ke arah pembentukan *rule* tertentu yang diharapkan.
4. Diberikan kesempatan kepada siswa mengekspresikan dan menyatakan *rule* tersebut dengan kata-kata sendiri.
5. Kepada siswa diberikan kesempatan selanjutnya untuk membuat rumusan *rule* tersebut dalam bentuk *statement* formal (bersifat optimal sukarela) (Syamsuddin, Abas, 2004).

Belajar aturan adalah tipe belajar yang banyak terdapat dalam pelajaran di sekolah. Banyak aturan yang perlu diketahui oleh setiap orang yang terdidik. Aturan ini terdapat dalam tiap mata pelajaran. Ada yang mengadakan, bahkan anak-anak harus menentukan sendiri aturan-aturan itu. Ada pula yang berpendirian, aturan-aturan dapat juga dipelajari dengan memberitahukannya kepada anak didik disertai contoh-contoh dan cara ini lebih singkat dan tidak kurang efektifnya. Mengenai aturan tanpa memahaminya akan merupakan *verbal chain* saja dan ini hanya menunjukkan cara belajar yang salah.

a. Tahap-tahap Pembelajaran Tipe *Rule Learning*

Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam pembelajaran *rule learning* adalah:

1. Guru memberitahukan tentang tujuan pembelajaran.
2. Guru memberikan sejumlah pertanyaan yang merangsang atau mengingatkan terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari dan dimilikinya untuk mengungkapkannya perbendaharaan pengetahuannya.
3. Guru memberikan beberapa kata kunci (kode) yang menyarankan ke arah pembentukan kaidah atau prinsip tertentu yang diharapkan.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa mengekspresikan dan menyatakan pendapat atau tanggapan dengan kata-kata sendiri.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kesimpulan berdasarkan pendapatnya masing-masing.

(Syamsuddin, Abas. 2004)

b. Kelemahan dan Kelebihan Tipe *Rule Learning*

Kelemahan dari tipe *rule learning* adalah kurang tepat diberlakukan bagi semua siswa. Karena kemampuan atau kecerdasan siswa berbeda. Terutama siswa tingkat kecerdasannya rendah akan sulit mengikuti materi pelajaran jika guru menggunakan tipe *rule learning*.

Kelebihan tipe *rule learning* adalah sangat tepat bagi siswa yang tingkat kecerdasannya masuk kategori sedang dan tinggi. Karena siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih mudah mengikuti pelajaran jika guru menggunakan tipe *rule learning*. (Syamsuddin, Abas. 2004).

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Rofiudin dan Zuhbi (1998: 13) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan.

Salah satu keterampilan pembicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau

wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomonikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuahn sang pendenganr atau penyimak (Tarigan, 1983: 12).

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Panda saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Faktor psikiologis memberikan andil yang cukup besar dalam kelancaran berbicara, seperti stabilitas emosi sangat mendukung. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktifitas berbicara.

Berbicara sebgai salah satu unsur keterampilan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Halini dibuktikan dari kegiatan pengajaran perbicara yang selama ini dilakukan. Dalam praktiknya, pengajaran berbicara silakukan dengan menyuruh siswa berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya berbicara, atau berpidato. Siswa yang lain di minta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik. Siswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab disamping siswa itu harus mempersiapkan bahan seringkali guru melontarkan kritik yang berlebih-lebihan. Sementara itu, siswa yang lebih merasa kurang terikat pada kegitan itu kecuali ketika mendapatkan giliran.

Terkait dengan hal tersebut. Rofiudin dan Zuhdi (1998) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran berbicara sebagai berikut:

- 1) Berbicara mencirikan oleh pertemuan antara dua orang atau lebih yang melangsungkan komunikasi secara lisan, ada pembicaraan dan ada penyimak;
- 2) Ada banyak tipe dalam komunikasi lisan antara pembicara dan penyimak, mulut dari orang berbincang-bincang sampai ke pertemuan umum di lapangan;
- 3) Pembelajaran berbicara tidak dapat mencakup semua variasi atau tipe pertemuan lisan itu;

4) Pembelajaran berbicara harus bersifat fungsional.

Agar prinsip pembelajaran berbicara dapat terlaksana dengan baik, hendaknya seorang guru juga memperhatikan kriteria penilaian bahan ajar berbicara, sebagai berikut:

- 1) Bahan yang dipilih harus memiliki nilai tambah, (1) memperkenalkan gagasan baru, (2) mengandung informasi yang belum diketahui (3) membantu siswa memahami cara berpikir orang lain, dan (4) mendorong siswa untuk membaca tanpa disuruh;
- 2) Meningkatkan kecerdasan siswa;
- 3) Memperluas kosakata yang dapat dikuasai siswa dalam jumlah yang memadai;
- 4) Bahan bacaan memberikan kemungkinan kepada guru untuk mengajukan pertanyaan yakni (1) membuat gambar, (2) mengolah kembali informasi dalam teks, (3) melakukan permainan peran, percakapan;
- 5) Saduran sesuai dengan tingkat keterampilan siswa;
- 6) Karangan guru yang terdiri atas, (1) sesuai dengan tujuan pendidikan, (2) sesuai dengan jiwa Pancasila, (3) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (4) sesuai dengan tema, dan (5) tidak bertentangan dengan nilai-nilai berlaku.

Berdasarkan fakta bahwa kegiatan berbicara cenderung dapat diamati dalam konteks nyata saat siswa berbicara, maka dalam kegiatan berbicara dapat dikembangkan penilaian kinerja yang bertujuan menguji kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya (*apa yang mereka ketahui dan dapat mereka lakukan*) pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu (Johnson dan Johnson, 2004: 34).

Penilaian kinerja mempunyai dua karakteristik dasar yaitu (1) siswa diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan), misalnya berpidato, (2) produk dari penilaian kinerja lebih penting daripada *kinerja performance*-nya.

Penilaian mengenai yang akan dinilai itu produk atau kinerjanya akan bergantung pada karakteristik domain yang diukur. Dalam bidang sastra, misalnya *acting* dan menari, kinerja dan produknya sama penting.

Berbeda halnya dengan kemampuan berbicara penilaian mengenai kemampuan berbicara dapat juga dilakukan dengan menggunakan skala penilaian (*rating scale*). Walaupun cara ini serupa dengan *checklist*, tetapi skala penilaian memungkinkan penilaian menilai kemampuan peserta didik secara kontinum tidak lagi dengan model dikotomi. Dengan kata lain, kedua cara ini sama-sama berdasarkan pada beberapa kumpulan keterampilan atau kemampuan kerja yang hendak diukur. *Checklist* hanya memberikan dua kategori penilaian dan skala penilaian memberikan lebih dari dua kategori penilaian. Paling tidak ada tiga jenis skala penilaian, yaitu: (1) *numerical rating scale*, (2) *graphic rating scale* dan (3) *descriptive rating scale*.

Selain itu, alat penilaian dalam berbicara dapat berwujud penilaian yang terdiri atas komponen-komponen tekanan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Penilaian ini adalah deskripsi masing-masing komponen (Nurgiyantoro. 2005: 256)

a. Tekanan

- 1) Ucapan sering tak dapat dipahami.
- 2) Sering terjadi kesalahan besar dan aksentuasi yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk diulang.
- 3) Pengaruh ucapan asing (daerah) yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.
- 4) Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan yang tidak menyebabkan kesalahpahaman.
- 5) Tidak ada salah ucap yang menolak, mendekati ucapan standar.
- 6) Ucapan sudah standar.

b. Tata bahasa

- 1) Penggunaan tata bahasa hamper seal tidak tepat.
- 2) Ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang seal mengganggu komunikasi.

- 3) Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
- 4) Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi/
- 5) Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
- 6) Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.

c. Kosakata

- 1) Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.
- 2) Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal waktu, makanan, transportasi, keluar).
- 3) Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan professional.
- 4) Penggunaan kosakata teknis dapat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum terasa berlebihan.
- 5) Penggunaan kosakata teknis dan umum terkesan luas dan tepat sekali.

d. Kelancaran

- 1) Pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus.
- 2) Pembicaraan sangat lambat dan tidak ajeg kecuali untuk kalimat pendek dan rutin.
- 3) Pembicaraan sering Nampak ragu, kalimat tidak lengkap.
- 4) Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokkan kata kadang-kadang tidak tepat
- 5) Pembicaraan lancar dan halus, tetapi skali-kali masih kurang ajeg.
- 6) Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus.

e. Pemahaman

- 1) Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.
- 2) Memahami dengan lambat percakapan dengan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.

- 3) Memahami percakapan sederhana dengan baik, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
- 4) Memahami percakapan normal dengan lebih baik, kadang-kadang masih perlu pengulangan dan penjelasan.
- 5) Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal kecuali yang bersifat koloqial.
- 6) Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal dan koloqial.

Dalam penelitian ini, dilakukan pembobotan nilai dengan berdasarkan panda tujuan atau fokus penelitian, serta melakukan modifikasi sebagai butir penilaian sesuai dengan tujuan, situasi, dan kondisi yang melatari.

Sejalan dengan penilaian keterampilan berbicara tersebut, Kurniawan (2005: 30-34) menyatakan bahwa indicator penilaian berbicara, yaitu pilihan kata dan ketetapan ekspresi (pengucapan/lafal, irama, jeda, mimic, gerak-gerik/kinesik).

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 23 Batara Kota Palopo. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 yaitu pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2018.

2. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*.

3. Satuan Eksperimen dan Perlakuan

Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 23 Batara Kota Palopo tahun pelajaran 2017/2018. Pemilihan kelas eksperimen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel jenuh. Perlakuan yang diberikan yaitu metode *rule learning*. Untuk pertemuan pertama, kelas eksperimen diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian perlakuan (*treatment*) diberikan pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan metode *rule learning*. Untuk

mengetahui kemampuan hasil belajar berbicara siswa maka diberikan *posttest*.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar berbicara. Tes ini terdiri atas:

- a. *Pretest* adalah untuk mengukur penguasaan awal siswa terhadap materi pelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran.
- b. *Posttest* adalah untuk mengukur penguasaan bahan ajar siswa setelah pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *rule learning*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, Pengumpulan data untuk hasil belajar berbicara dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama yaitu pemberian tes awal. Tes awal diberikan pada saat pertemuan pertama. Tahap kedua yaitu pemberian tes akhir (*posttest*). Hasil dari *pretest* maupun *posttest* yang sudah diisi oleh siswa diperiksa jawabannya oleh peneliti. Setelah perhitungan selesai, maka hasil dari perhitungan itu adalah nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa.

6. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka yang menunjukkan hasil belajar siswa. Selanjutnya data tersebut akan dibagi kedalam beberapa klasifikasi nilai yang akan menunjukkan kategori kelas dari masing-masing sampel.

Analisis data dilakukan dengan menghitung skor perolehan siswa, dengan menghitung skor perolehan siswa, dengan rumus sebagai berikut:

$R - W$

S: -----

$0 - 1$

(Syahrudin, 2010: 25)

Keterangan:

S = Skor yang diperoleh

R = Jawaban yang benar

W = Jawaban yang salah

O = Banyaknya *option* (pilihan jawaban)

I = Bilangan tetap

Untuk mengukur hasil belajar siswa berdasarkan pada kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Nerlela, 2010:28) yaitu skor hasil belajar.

0 - 34 : dikategorikan sangat rendah

35 - 54 : dikategorikan rendah

55 - 64 : dikategorikan sedang

65 - 74 : dikategorikan tinggi

85 - 100 : dikategorikan sangat tinggi

HASIL PENELITIAN

1. Data Hasil Belajar Berbicara Siswa Sebelum dan Setelah Diajar dengan Menggunakan Metode *rule learning*.

Berikut ini adalah tabel yang berisi tentang gambaran umum skor hasil belajar berbicara siswa sebelum dan setelah diajar dengan menggunakan Metode *rule learning* yang diperoleh dari data hasil *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Berbicara Siswa Sebelum dan Setelah Diajar dengan Metode *Rule Learning*

Statistik	Nilai Statistik	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Ukuran sampel	39,00	39,00
Rata-rata	60,77	81,02
Median	60,00	90,00
Modus	70,00	90,00
Nilai maksimum	80,00	100,00
Nilai minimum	30,00	60,00
Deviasi standar	13,84	12,31

Berdasarkan tabel 3 data hasil belajar berbicara siswa pada *pretest* terlihat bahwa nilai rata-rata 60,77 sedangkan pada *posttest* terlihat bahwa nilai rata-rata 81,02. Secara deskriptif dapat dikatakan bahwa hasil belajar

siswa kelas V SD Negeri 23 Batara Kota Palopo menjadi lebih baik dari pada sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode *rule learning*.

Besarnya peningkatan hasil kemampuan apresiasi drama siswa yang diajar dengan menggunakan metode demonstrasi yang dihitung dengan rumus:

$$g = \frac{S_{pos} - S_{pre}}{S_{mak} - S_{pre}}$$
$$g = \frac{81,02 - 60,77}{100 - 60,77}$$
$$g = \frac{20,25}{39,23} = 0,52$$

Berdasarkan rumus di atas diperoleh keterangan peningkatan hasil belajar berbicara siswa setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan metode *rule learning* sebesar 0,52 maka peningkatan hasil belajar berbicara siswa yang diajar dengan menggunakan metode *rule learning* berada pada kategori sedang.

a) Hasil Belajar Berbicara Siswa Sebelum Diajar dengan Menggunakan Metode *Rule Learning*

Hasil analisis statistik deskriptif berkaitan dengan skor variabel hasil belajar berbicara siswa sebelum diajar dengan menggunakan metode *rule learning* disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Berbicara Siswa (*Pretest*) Sebelum Diajar dengan Metode *Rule Learning*

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	39,00
Rata-rata	60,77
Nilai Tengah	60,00
Standar Deviasi	13,84
Nilai Terendah	30,00
Nilai Tertinggi	80,00

Berdasarkan tabel 4 nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80, nilai terendah 30. Jika skor hasil belajar berbicara kelas V SD Negeri 23 Batara Kota

Plaopo sebelum diterapkan metode *rule learning* dikelompokkan dalam lima kategori menurut Nurkancana (Nurhida, 2015:49), maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar siswa seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Berbicara Siswa (*Pretest*) Sebelum Diajar dengan Metode *Rule Learning*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	0-39	3	7,7
Rendah	40-54	7	17,99
Sedang	55-74	25	64,10
Tinggi	75-84	4	10,26
Sangat Tinggi	85-100	0	0
Jumlah		39	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 39 siswa kelas V SD Negeri 23 Batara yang menjadi sampel pada penelitian (*pretest*) hasil belajar siswa sebelum diajar dengan metode demonstrasi berada pada kategori sedang.

b) Hasil Belajar Berbicara Siswa Setelah Diajar dengan Menggunakan Metode *Rule Learning*

Hasil analisis statistik deskriptif berkaitan dengan skor variabel hasil belajar berbicara siswa sebelum diajar dengan menggunakan metode *rule learning* disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Berbicara Siswa (*Posttest*) Setelah Diajar dengan Metode *Rule Learning*

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	39,00
Rata-rata	81,02
Nilai Tengah	90,00
Standar Deviasi	12,31
Nilai Terendah	60,00
Nilai Tertinggi	100

Berdasarkan tabel 6 nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100, nilai terendah 60. Jika skor hasil belajar berbicara siswa kelas V SD Negeri 23

Batara setelah diterapkan metode *rule learning* dikelompokkan dalam lima kategori menurut Nurkancana (Nurhida, 2015:49), maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar berbicara siswa seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Berbicara Siswa (*Posttest*) Setelah Diajar dengan Metode *Rule Learning*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	0-39	0	0
Rendah	40-54	0	0
Sedang	55-74	10	15,60
Tinggi	75-84	28	71,80
Sangat Tinggi	85-100	1	2,60
Jumlah		39	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 39 siswa kelas V SD Negeri 23 Batara yang menjadi sampel pada penelitian (*posttest*) hasil belajar berbicara siswa setelah diajar dengan metode *rule learning* berada pada kategori tinggi.

2. Ketuntasan Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Diajar dengan Metode *Rule Learning*

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SD Negeri 23 Batara yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa, maka banyaknya siswa yang tuntas dan belum tuntas dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori Ketuntasan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
< 60	tidak tuntas	10	25,64	0	0
≥ 60	Tuntas	29	74,36	39	100

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 100%, dimana suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara deskriptif hasil belajar berbicara siswa SD Negeri 23 Batara dengan menerapkan metode *rule learning* tuntas secara klasikal.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, maka secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hasil belajar berbicara kelas V SD Negeri 23 Batara Kota Palopo sebelum penerapan metode *rule learning* termasuk dalam kategori sedang, dan setelah penerapan metode *rule learning* menunjukkan adanya peningkatan yang berada pada kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena dalam pelaksanaannya akan diadakan tindakan jika ada masalah yang ditemukan sebelum dan sesudah berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Selama pelaksanaan penelitian, guru dituntut untuk kreatif dalam mengajar dan selalu melakukan terobosan-terobosan baru dalam bidang pendidikan, dengan tujuan agar hasil belajar yang dicapai oleh siswa optimal. Hal ini dapat diketahui pula dari persentasi ketuntasan hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran tipe *rule learning* sebagai metode yang berusaha membantu proses pembelajaran secara konkret dengan menyiapkan materi pelajaran atau standar kompetensi dan kompetensi yang sudah jelas yang berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa, baik individual maupun kelompok. Kekonkretan sifat media kartu kata itulah akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar. Bertolak dari fungsi dan peranan metode pembelajaran tipe *rule learning* diharapkan pemahaman guru terhadap metode pembelajaran menjadi jelas, sehingga tidak memanfaatkan metode pembelajaran secara seimbang. Prinsip-prinsip dan faktor-faktor sebagaimana disebutkan di atas, kiranya jangan diabaikan.

Semua itu sangat penting dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan media kartu kata dalam proses mengajar.

Siswa yang diajar dengan menggunakan media kartu kata mengalami peningkatan aktivitas belajar, seperti aktivitas memperhatikan, aktivitas berbicara materi pelajaran, aktivitas bekerja sama dalam kelompok diskusi, aktivitas dalam mengumpulkan tugas, dan aktivitas dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil belajar berbicara siswa kelas V SD negeri 23 Batara sebelum penerapan metode *rule learning* berada pada kategori sedang.
2. Hasil belajar berbicara siswa kelas V SD negeri 23 Batara setelah penerapan metode *rule learning* berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat peningkatan hasil belajar berbicara siswa kelas V SD negeri 23 Batara setelah penerapan metode *rule learning* berada pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali.
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyanto, Burhan. 2005. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. Jakarta: depdikbud.
- Suherman, E. 2001. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: JICA.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. Algensindo.
- Syahrudin. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Maros: YAPIM.
- Tarigan, H.G. 1983. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa